Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 10, Edisi 2, Juli-Desember 2018
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Realitas di Dalam Sastra Arab Ditinjau Dari Teori Sosiologi Sastra Robert Escarpit

Muhammad Isya
Institut Agama Islam Tebo
(muhammadisya92@gmail.com)

Abstract

Literature has aspects of *al-dhakā ', al-khayāl, al-ḥas, and al-dhaw*. Arabic novel, as part of the literature has a distinctive element called *qīmah fanniyah' aẓīmah* (high artistic value). Therefore, that specialty causes it difficult to find reality in Arabic literature; whether in literary works written about reality or those with only a small portion of reality in literary work. Likewise, there is a question about whether literature only uses history to represent its era and to criticize social or political conditions. Interestingly, Robert Escarpit's concept of literary sociology reveals what literature is and views as books in general. For this reason, it seems that this theory will make it easier for literary critics to know the reality in literature they are studying.

Keywords: *Literature, Reality, Literary sociology, Seociety, Robert Escarpit*

1. Pendahuluan

Sastra Arab maupun sastra pada umumnya, dua hal yang saling bertolak belakang. Realitas adalah kenyataan sedangkan sastra dibumbui sifat estetika. Secara singkat 'Izz al-Dīn Ismā'īl (2013) mendefenisikan sastra ialah *fann al-kalimah* (seni kata), baik itu berbentuk tulisan maupun ucapan. *Fann al-kalimah* juga tidak cukup pada *dilalah*-nya saja, tetapi sampai ke tahap tiruan jiwa-jiwa dan aktivitas yang dikeluarkan ketika kita melantunkan atau mendengarkannya.[1] Dalam makna ini terlihat lebih tepat untuk sastra jenis *shi'r.*

[1] 'Izz al-Dīn Ismā'īl, *al-Adab wa-Funūnuh: Dirāsah wa-Naqd* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2013), 10.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.153

P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Aḥmad al-Hāshimī menjelaskan bahwa asas dari sastra itu salah satunya *quwā al-'aql al-gharīzah,* yang meliputi lima aspek, *al-dhakā'* (intelenjensi), *al-khayāl* (imajinasi), *al-ḥāfiẓah* (memori), *al-ḥass* (perasaan), dan *al-dhawq* (rasa).[2] Atas lima dasar inilah, maka penulis kurang sependapat dengan defenisi realitas sosial di dalam fiksimini oleh Ratih Kartikasari, dkk., yaitu:

> *Realitas sosial adalah kenyataan sosial atau peristiwa sosial yang terjadi secara nyata dalam karya sastra. Realitas sosial dalam karya sastra menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi di dunia nyata yang diimajinasikan kembali oleh pengarang dalam sebuah karya.*[3]

Yang dikritik ialah kata "diimajinasikan", karena sastra tidak hanya punya aspek *al-khayāl* saja, melainkan juga *al-dhakā', al-ḥāfiẓah, al-ḥass,* dan *al-dhawq*.

Kembali kepada topik di atas, termasuk juga dengan jenis prosa Arab yang salah satunya novel, Abū al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasanī al-Nadwī mengungkapkan:

> أما الروايات الطويلة فهي ثروة أدبية ذات قيمة فنية عظيمة، وهي التى تجلت فيها بلاغة الراوي العربي واقتداره على الوصف والتعبير والتصوير...[4]
>
> *Adapun novel, memiliki kekayaan satrawi lagi memiliki nilai seni yang tinggi. Demikian juga terlihat di dalamnya balaghah pengarang serta kuatnya al-waṣf (deskripsi), al-ta'bīr (ekspresi) dan al-taṣwīr (illustrasi).*

Atas bertolakbelakangnya antara realitas dan sastra, agaknya kesulitan bagi kritikus sastra menemukan realitas di dalam sastra itu sendiri.

Kesulitan itu pun wajar, karena sastra itu sendiri sebagaimana dijelaskan di atas selain memiliki *al-dhakā', al-khayāl, al-ḥas,* dan *al-dhawq* serta pada novel Arab memiliki nilai seni yang tinggi . Dalam hal inilah sulit mencari realitas di dalam sastra Arab; apakah sastra yang tertulis murni realitas seluruhnya atau sebagian kecil saja. Demikian juga jangan-jangan sastra hanya meminjam sejarah masa

---

[2]Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Adab fī Adabiyāt Inshā' Lughat al-'Arab* (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1969), jil. 1, 14.

[3]Ratih Kartikasari, dkk., "Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjuan Sosilogi Sastra," *Republika Budaya,* Vol. 2, No. 1 (Maret 2014), 53.

[4]Abū al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasanī al-Nadwī, *Niẓarāt fī al-Adab* (Oman: Dār al-Bashīr, 1990), 23.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.153

lalu untuk mewakili zamannya dan tujuan mengkritik sosial atau politik di zamannya. Seperti salah satunya pernah dilakukan novelis Gamal al-Ghitani melalui novelnya *al-Zaynī Barakāt,* meminjam sejarah kehancuran Mamluk untuk mengkritik politik di masanya.[5]

Namun, bisa jadi untuk sastra yang jenisnya *al-madrasah al-wāqi'iyah* (aliran realisme), tidak sesulit seperti aliran *al-madrasah al-rūmantikiyah* (aliran romantisme) ataupun *al-madrasah al-ramziyah* (aliran simbolisme-filosofis). Jenis ini menceritakan objek sastra secara realitas dan bukan idealnya. Dengan kata lain, pengarang menceritakan kisah apa adanya tanpa ditambah ataupun dikurangi. Adanya sifat *al-khayāl, al-ḥas*, dan *al-dhawq* akan terlihat jelas di dalam sastra aliran romantisme. Dalam hal ini pengarang akan menggambarkan realitas seindah-indahnya sehingga dapat menyentuh emosi pembaca.[6]

Menariknya, konsep sosiologi sastra Robert Escarpit melepaskan apakah sastra yang dikaji sifatnya romantisme ataupun tidak. Berdasarkan hal itu tentu akan sangat mudah kalau sastra yang dikritik beraliran realisme, karena potret realitas akan terlihat jelas dalam tulisan sastrawan. Sapardi Djoko Damono mengomentari pada pengantar buku sosiologi sastra Robert Escarpit versi terjemahan Indonesia bahwa konsep beliau memandang sastra itu sebagaimana buku pada umumnya. Bahkan tidak hanya sampai kepada bagaimana dan seperti apa sastra itu seharusnya, tetapi sampai ke tahap yang sangat detil seperti sifat kolektif pada pengarang dan asal-usulnya.[7] Atas sebab itulah, agaknya teori ini akan mempermudah para kritikus sastra mengetahui realitas di dalam sastra yang akan dikaji.

Dalam satu bab khusus, Robert Escarpit menjelaskan bagaimana membahas realitas di dalam sastra dan diantaranya ialah buku, pembacaan buku dan sastra. Barulah pada tahap berikutnya mencari gejala psikologis dan kolektif. Pada bagian pertama, harus difahami bahwa buku adalah objek materi dan membantah sebagai alat pertukaran budaya. Dalam hal ini, ia mesin untuk dibaca dan

[5]Untuk lebih lanjut bisa ditelusuri Muhammad Isya, *Novel Sebagai Kritik Politik: Studi Sastra Realis Historis al-Zaynī Barakāt Karya al-Ghitani* (Ciputat Timur: al-Qolam, 2016), 1-189.

[6]Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 168.

[7]Robert Escarpit, *Sociologie De La Littérature,* terj. Ida Sundari Husen, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), ix.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.153

pembacanyalah yang akan menentukan nanti defenisinya. Sangat penting pada usaha menganalisis unsur "membaca" nantinya mengetahui jumlah penerbitan buku tersebut dan sekaligus melihat juga tiras surat kabar. Sebabnya, tiras surat kabar lebih mudah diketahui dan berbeda dengan data penerbitan buku lebih susah diketaui.[8]

Bahkan dalam menganalisis pembacaan buku, teori ini menyisihkan antara pembaca buta huruf, anak-anak, dan materi yang sama dibaca oleh tiga atau empat pembaca. Demikian juga, pehitungan terhadap buku yang sudah diekspor dan yang belum laku sekali pun. Makanya tadi ada tahap melihat tiras surat kabar dan itu salah satu antisipasi terhadap besarnya jumlah buku yang tidak terjual, meskipun yang diekspor itu tetaplah buku dan bukan surat kabar apalagi tirasnya. Sebatas ini, terlihat bahwa teori ini tidak mempertimbangkan apakah buku tersebut bergenre sastra atau bukan dan itulah penegasan Robert Escarpit. Membaca adalah konsumsi materi yang dicetak secara mekanis, sedangkan buku bagian dari yang dicetak tersebut.[9]

Pada tahap yang kedua, mengatahui gejala psikologis serta kolektif dengan jalan mengajukan beberapa pertanyaan dengan jumlah yang memadai berdasarkan pilihan yang cermat. Robert Escarpit belajar dari metode yang dilakukan oleh Dr. Kinsey, yaitu dengan angket meskipun untuk mengetahui informasi perilaku budaya itu agak sulit. Dari hasil angket yang diperoleh, barulah dibandingkan dengan pengamatan langsung atas perilaku budaya tersebut. Terkadang karena buku tertentu yang lebih disukai membacanya, mereka tidak sadar bahwa karena buku itu telah banyak menghabiskan waktu mereka ketimbang membaca buku yang lain. Membaca koran lebih ia sukai umpamanya, maka ia telah lupa beberapa menit membaca cerita komik.[10]

2. Pembahasan

a. Sosiologi Sastra dan Hubungannya dengan Masyarakat

Sosiologi sastra sangat erat hubungannya dengan mengkaji masyarakat dan bahkan kajian ini tidak dapat dipisahkan. Secara

---

[8]Robert Escarpit, *Sociologie De La Littérature...*16-19.
[9]Robert Escarpit, *Sociologie De La Littérature...*, 20-23.
[10]Robert Escarpit, *Sociologie De La Littérature...*, 23-24.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.153

eksplisit, *laa yūjad adab bi-dūn mujtama' yanbathiq 'anh*[11] (tidak ada sastra tanpa emanasi masyarakat) dan itulah pernyataan Shawqī Ḍayf. Sebagai fokus pada ekstrinsik, tidak akan terlapas membahas dimana sastra itu muncul atau eksistensi sastra itu sendiri. Meskipun dalam beberapa teori sosiologi sastra ada juga yang mengkaji dari aspek biografi dan pemikiran sastrawan, tetapi tetaplah sastrawan sendiri bagian dari masyarakat tempat lahirnya sastra tersebut. Atas alasan itulah, maka kajian masyarakat untuk teori ini sangat penting.

Menurut Shawqī Ḍayf, sastra pada hakikatnya ekspresi masyarakat dan seluruh aspek di dalam masyarakat itu sendiri yang meliputi: sistem-sistemnya, kepercayaan-kepercayaannya, asas-asasnya, tempat-tempatnya dan pemikiran-pemikirannya. Adapun sastrawan, ia bukanlah secara kebetulan ada di masyarakat melainkan ia lahir dan tumbuh di masyarakat itu. Dengan sastra, sastrawan menceritakan masyarakatnya atas perihal yang ia rasakan dan ia pikirkan.[12] Dari konsep Shawqī Ḍayf ini terlihat bahwa dirinya tidak hanya membatasi pada jenis sastra *nathar* (prosa) saja, tetapi juga *shi'r* (syair).

René Welek dan Austin Warren menjelaskan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat ini didasari pada pendapat De Bonald, *literature is an expression of society* (sastra merupakan satu ekspresi masyarakat). Hanya saja, sastra menurutnya bukanlah cerminan situasi sosial pada masa tertentu, tetapi cerminan dan ekspresi kehidupan. Demikian juga ia bukanlah ekspresi kehidupan secara keseluruhan, karena sastrawan tidak akan mungkin dapat memasukkan semuanya. Apabila sastrawan dituntut memunculkan semua ekspresi itu, maka dalam hal ini ia harus peka terhadap semua situasi sosial. Oleh sebab itu, kata yang tepat digunakan ialah "mewakili"; sastrawan mengekspresikan kehidupan untuk mewakili masyarakat sekaligus masanya.[13]

Dasar pemikiran De Bonald tersebut agak mirip dengan pernyataan Ḥannā al-Fākhūrī, yaitu:

الأدب هو مرآة حياة الأمة.

(Sastra itu cerminan kehidupan masyarakat)

---

[11]Shawqī Ḍayf, *al-Baḥth al-Adabī Ṭabī'atuh, Manāhijuh, Uṣūluh, Maṣādiruh* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt), 96.

[12]Shawqī Ḍayf, *al-Baḥth al-Adabī...*, 96.

[13]René Welek dan Austin Warren, *Theory of Literature* (New York: Harcourt, Brace and Company, Inc, 1948), 90.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.153

Hanya saja, pernyataan ini ditegaskan ketika ia menjelaskan tentang perkembangan *shi'r* Andalusia. Menurutnya, perkembangan *shi'r* Andalusia mirip dengan perkembangan *shi'r* Abbasiyah, yaitu dari *taqlīd* kepada *tajdīd.* Perkembangan itu dipengaruhi oleh lingkungan baru sehingga yang tadinya bersifat *taqlīd* menjadi *tajdīd*[14] dan muncullah pernyataan "sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat".

Namun, pernyataan itu sah-sah saja karena yang dimaksud perkembangan sastra. Kalau yang dijelaskan De Bonald untuk maksud sastra adalah ekspresi masyarakat, maka demikian pun Ḥannā al-Fākhūrī bahwa sastra yang ia maksud cerminan dari lingkungan baru di masyarakat Andalusia. Adanya lingkungan baru itu mengubah gaya *shi'r*-nya yang dulu masih seperti gaya *shi'r* Umayyah dan pada abad 12 M/ 6 H mengalami pembaruan, seperti pada *shi'r* Ibn Ḥamdays, Ibn 'Abdūn, Ibn Khaffājah dan Lisān al-Dīn bin al-Khaṭīb.[15]

b. Sosiologi Sastra Robert Escarpit

Sebelum lebih lanjut membahas tentang model sosiologi sastra Escarpit, perlu dikenal terlebih dahulu tentang tokoh ini. Robert Escarpit lahir di Saint-Macaire, Gironde, Perancis. pada tanggal 24 April 1918 dan meninggal di Langon, Gironde pada 19 November 2000. Nama Robert Escarpit sederetan dengan nama-nama tokoh sastra seperti Lucien Goldman, Leo Lowenthal, Alan Swingwood, dan John Hall. Itu artinya, Escarpit salah satu tokoh kritikus sastra di akhir abad 20.[16] Karena dirinya berkebangsaan Perancis, maka termasuk bukunya *Sociologie De La Littérature* aslinya berbahasa Perancis.

Menurut Arun Murlidhar Jadhav (2014), Escarpit seorang akademisi, penulis, profesor perbandingan sastra dan sejarawan sastra. Ia telah menulis berbagai topik, tetapi lebih banyak di bidang sosiologi sastra. Untuk itu, telah banyak kontribusinya di dalam pendekatan sosiologi sastra sebagai bagian produksi dan konsumsi karya sastra. Selain berbentuk artikel, buku karyanya telah terbit ialah

[14]Ḥannā al-Fākhūrī, *Tārīkh al-Adab al-'Arabī* (tt: al-Maktabah al-Būlisiyah, 1987), 797.

[15]Ḥannā al-Fākhūrī, *Tārīkh al-Adab al-'Arabī,* 596.

[16]Arun Murlidhar Jadhav, "The Historical Development of the Sociological Approach to the Study of Literature," *International Journal of Innovative Research & Development,* Vol. 3, Issue 5 (Mei 2014), 658.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.153

A Handbook of English Literature (1953), *The Sociology of Literature* (1958) and *The Book Revolution* (1965).[17]

Model sosiologi sastra Robert Escarpit menitikberatkan pada sastrawan; hubungan sastrawan dengan zamannya dan kedudukan sastrawan di masyarakat. Barulah pada tahap berikutnya melihat kepada distribusi yang meliputi: kegiatan publikasi, sirkuit distribusi, karya dan publik, serta bacaan dan kehidupan. Secara eksplisit, fokus pada pengarang dan kegiatan distribusi karya sastra.

Sastrawan, tetaplah dipadang sebagai "pembuat kata-kata" tanpa memiliki makna sastra. Dia akan memiliki makna itu setelah kritikus sastra yang juga bagian dari publik memandangnya seperti itu. Termasuk juga, sastrawan sendiri menjadi sastrawan pun setelah dipandang orang lain demikian. Hal itu menunjukkan juga bahwa butuh waktu mewujudkannya. Robert Escarpit mengambil analogi Euripide, seseorang akan benar bahagia setelah ia meninggal dan demikian juga dengan sasatrawan; ia akan dimasukkan ke kelompok masyarakat sastra setelah ia meninggal dunia. Bahkan secara kuantitatif, pemilihan itu terjadi setelah satu masa setelah pengarang.[18]

Yang menjadi penekanan bagian ini bukanlah keharusan pengarang meninggal dunia, baru dikenal karyanya. Justru, penekanannya kepada jarak sesudah penulisan sastra itu sendiri dan pandangan orang lain terhadapnya. Seperti halnya Gamal al-Ghitani pada penelitian Muhammad Isya pada novel *al-Zaynī Barakāt* yang diperkuat oleh pandangan Mustafa Marrauchi (2010). Menurutnya, al-Ghitani salah satu novelis yang hidup pada tahun 1970-an dan 80-an, menghubungkan antara sastra model Barat dan Timur, serta mengubungkan sejarah masa lalu dengan realitas kekinian.[19] Berdasarkan pendapat itulah, dapat diketahui gaya sastra pengarang dan periode sastrawan yang hidup di masanya.

Selain dari itu, tahap berikutnya melihat sastrawan di dalam di masyarakat atau mencari asal-usulnya. Pertanyaannya, jangan-jangan karya ditulis atas keterpaksaan dari pengarang karena faktor finansial, dan lain-lain. Bagian ini menurut Robert Escarpit sendiri biografi

---

[17] Arun Murlidhar Jadhav, "The Historical Development of the Sociological Approach to the Study of Literature," 661.

[18] Robert Escarpit, *Sociologie De La Littérature...*, 33-45.

[19] Mustafa Marrauchi, "Introduction: Embargoed Literature: Arabic," *College Literature,* Vol. 37, No. 1 (2010), 3. Muhammad Isya, *Sastra Sebagai Kritik Politik...*, 66.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.153

sudah menjelaskan hal itu meskipun belum juga lengkap.[20] Untuk itu, perlu juga jelimet agar jangan sebatas biografi saja; bisa ditambah dengan data pendukung surat-surat, data penting pengarang , foto-foto dan bahkan wawancara langsung dengannya. Berdasarkan hal tersebut bagian ini lebih dekat juga dengan penulisan sejarah atau historiografi.[21] Hanya saja, melihat semuanya adalah lebih baik meskipun itu bukanlah pendekatan biografi.

Seterusnya, berdasarkan pernyataan Sapardi D. Damono, Escarpit secara tidak langsung menjelaskan adanya sederetan kegiatan dan lembaga yang berada diantara pengarang dengan pemikiran pembaca. Itulah yang menjadikan dia memasukkan dalam teorinya bagian khusus tentang distribusi dan konsumen. Atas bagian itu sehingga sastra tidak lagi dipandang bagaimana seharusnya, tetapi benda budaya dari hasil kegiatan industri modern. Pada tahap distribusi misalnya, akan dilihat bagaimana publikasinya, perkembangan historisnya dan sampai ke analisis hubungan antara eksistensi buku dan pembaca.[22]

Demikian juga pada tahap konsumsi, yang sebenarnya semua pengarang sudah menggambarkan pembaca sebagai bagian konsumsi di kepalanya. Hal itu disebabkan juga, penulis sendiri bagian dari publik[23] sehingga yang menjadi lawan bicara di dalam sastranya sudah eksis di kepala. Hanya saja, Escarpit menyadari bahwa publik pada kenyataan juga berbeda dengan yang di kepala, karena mereka memiliki sosial. Atas dasar itulah, harus diperhatikan sosialnya, ras, agama, profesional, geografis, historis, aliran, cara berfikir, dan tempat ibadah. Tugas berikutnya mencocokkan sosial tersebut dengan koleksi pengarang.[24]

Agaknya mirip dengan teori yang dikemukan oleh Ḥusayn ‘Alī Muḥammad tentang bagaimana mencari kejujuran pemikiran penulis dan bagian pertamanya ialah:

---

[20]Robert Escarpit, *Sociologie De La Littérature...*, 46.

[21]Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 56.

[22]Robert Escarpit, *Sociologie De La Littérature...*, 67-84.

[23]Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 2013), 52.

[24]Robert Escarpit, *Sociologie De La Littérature...*, 84-118

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.153

ينبغي أن يكون هناك حافز (داخلي أو خارجي) للكتابة[25]

(Agar melihat motif internal atau eksternal tulisan)

Hanya saja, kedua konteks itu berbeda; jika Robert Escarpit memanfaatkan untuk mengetahui sosial pembaca dan hubungannya dengan pemikiran pengarang sedangkan Ḥusayn ʻAlī Muḥammad digunakan untuk mencari motif pengarang dalam mencari kejujuran pemikiran pengarang. Namun, keduanya dalam satu tujuan mencari realitas.

3. penutup

Sosiologi sastra sangat erat hubungannya dengan mengkaji masyarakat dan bahkan kajian ini tidak dapat dipisahkan. Meskipun dalam beberapa teori sosiologi sastra ada juga yang mengkaji dari aspek biografi dan pemikiran sastrawan, tetapi tetaplah sastrawan sendiri bagian dari masyarakat sebagai eksistensi sastra tersebut.

Adapun model sosiologi sastra Robert Escarpit menitikberatkan pada sastrawan; hubungan sastrawan dengan zamannya dan kedudukan sastrawan di masyarakat. Barulah pada tahap berikutnya melihat kepada distribusi yang meliputi: kegiatan publikasi, sirkuit distribusi, karya dan publik, serta bacaan dan kehidupan. Secara eksplisit, fokus pada pengarang dan kegiatan distribusi karya sastra. Atas tahapan itulah, tampaknya Escarpit melepaskan genre sastra dan memandang karya sastra sama seperti buku pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

al-Fākhūrī, Ḥannā. *Tārīkh al-Adab al-ʻArabī.* tt: al-Maktabah al-Būlisiyah, 1987.

Ḍayf, Shawqī. *al-Baḥth al-Adabī Ṭabī'atuh, Manāhijuh, Uṣūluh, Maṣādiruh.* Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt.

Escarpit, Robert. *Sociologie De La Littérature*, terj. Ida Sundari Husen. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

[25]Ḥusayn ʻAlī Muḥammad, *al-Taḥrīr al-Adabī Dirāsāt Naẓariyah wa-Namādhij Taṭbīqiyah* (Riyadh: Maktabah al-ʻAbīkān, 1432 H), 15.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.153

al-Hāshimī, Aḥmad. *Jawāhir al-Adab fī Adabiyāt Inshā' Lughat al-'Arab.* Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1969. jil. 1.

Ismā'īl, 'Izz al-Dīn. *al-Adab wa-Funūnuh: Dirāsah wa-Naqd.* Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2013.

Isya, Muhammad. *Novel Sebagai Kritik Politik: Studi Sastra Realis Historis al-Zaynī Barakāt Karya al-Ghitani.* Ciputat Timur: al-Qolam, 2016.

Jadhav, Arun Murlidhar. "The Historical Development of the Sociological Approach to the Study of Literature." *International Journal of Innovative Research & Development,* Vol. 3, Issue 5 (Mei 2014), 658-662.

Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Kartikasari, Ratih, dkk. "Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjuan Sosilogi Sastra." *Republika Budaya,* Vol. 2, No. 1 (Maret 2014), 50-57.

Marrauchi, Mustafa. "Introduction: Embargoed Literature: Arabic." *College Literature,* Vol. 37, No. 1 (2010), 1-10.

Muḥammad, Ḥusayn 'Alī. *al-Taḥrīr al-Adabī Dirāsāt Naẓariyah wa-Namādhij Taṭbīqiyah.* Riyadh: Maktabah al-'Abīkān, 1432 H.

al-Nadwī, Abū al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasanī. *Niẓarāt fī al-Adab.* Oman: Dār al-Bashīr, 1990.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Semi, Atar. *Kritik Sastra.* Bandung: Angkasa, 2013.

Welek, René dan Austin Warren. *Theory of Literature.* New York: Harcourt, Brace and Company, Inc, 1948.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v10i20.153